

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Asia Tenggara adalah sebuah kawasan di benua Asia bagian Tenggara. Kawasan ini mencakup Indochina dan Semenanjung Malaya serta kepulauan di sekitarnya. Asia Tenggara berbatasan dengan Republik Rakyat Cina di sebelah utara, Samudra Pasifik di timur, Samudra Hindia di Selatan, dan Samudra Hindia, Teluk Benggala, dan Anak Benua India di barat. Asia Tenggara biasa dipilah dalam dua kelompok, yaitu: Asia Tenggara Daratan (ATD) yang meliputi: Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam. Dan Asia Tenggara Maritim (ATM) yang meliputi: Brunei, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Timor Leste.¹

Thailand merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara. Secara geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan antara benua Australia dan Daratan China, Daratan India sampai Laut China. Dengan begitu, Thailand cukup mudah untuk dijangkau para pelancong dari zaman ke zaman untuk mencari penghidupan maupun penyebaran agama.²

Islam masuk ke Thailand pada abad ke-10 Masehi melalui para pedagang dari Jazirah Arab. Penduduk setempat dapat menerima ajaran Islam

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Asia_Tenggara (21 Juni 20011)

² Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 211.

dengan baik tanpa paksaan. Kawasan Thailand yang banyak dihuni umat Muslim adalah wilayah bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Kantong-kantong muslim di daerah Thailand Selatan ini di antaranya adalah propinsi Pattani, Yala, Satun, Narathiwat dan Songkhla. Di propinsi-propinsi tersebut, rata-rata dihuni oleh sekitar 70 – 80 persen muslim. Selain itu, umat muslim juga tersebar di beberapa wilayah lain, seperti di propinsi Pattalung, Krabi, dan Nakorn Srithammarat.

Jatuhnya pemerintahan militer pada tahun 1973, dan ditegakkannya demokrasi, yang berlangsung hingga 1976 saat Jenderal Kriangsak Chomanan mengambil alih pemerintahan sipil merupakan era baru dalam dunia politik Thailand. Dalam periode yang relatif demokrasi ini, suara rakyat dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan.³ Selain itu, semua kebobrokan sosial, ekonomi, politik, yang cenderung ditutup-tutupi di bawah pemerintahan militer yang otoriter, mulai diangkat ke permukaan. Juga dengan segala perasaan tertekan yang ada di kalangan masyarakat Melayu-Muslim, mulai terartikulasi secara kuat.

Tokoh-tokoh muda Melayu Muslim kini mulai lebih canggih dalam mengorganisasikan dan menyusun strategi gerakan. Demikian juga dalam mengekspresikan bahasa perjuangan. Mereka berbicara “dalam bahasa politik

³ Surin Pitsuawan, *Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani* (Jakarta: LP3ES, 1989), 167.

yang sama” dengan bahasa politik pemerintah Thailand. Berbagai tuntutan dan proses kini didasarkan atas asas-asas yang diserukan pemerintah Thailand sendiri, yakni kebebasan, persamaan, dan jaminan hak-hak politik bagi semua warga Negara tanpa memandang asal-usul ras dan etnis. Dalam forum-forum internasional, masalah yang menyangkut status hukum etnis Melayu-Muslim di Thailand Selatan ini semakin mendapat perhatian. Etnis Melayu-Muslim ini kini telah mempunyai wakil-wakil dalam pertemuan-pertemuan seperti Konfrensi Liga Dunia Asia, dan Konfrensi Liga Arab.⁴

Kalau masa-masa sebelumnya tuntutan masyarakat Melayu-Muslim kepada pemerintah Thai hanya terbatas pada otonomi dalam urusan keagamaan, budaya dan hukum, mulai sekitar pertengahan 1970an, tuntutan itu berubah, yaitu suatu pemerintahan yang otonom. Dalam memperjuangkan cita-cita ini, ternyata di kalangan masyarakat Melayu-Muslim terdapat perbedaan dalam orientasi ideologi, taktik dan ruang lingkup operasi perjuangan. Perbedaan inilah yang menyebabkan gerakan Melayu-Muslim terbagi ke dalam tiga kelompok utama, yang masing-masing memiliki struktur kepemimpinan dan keanggotaan dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda,⁵ organisasi Muslim ini menuntut kemerdekaan penuh bagi Pattani.⁶

⁴ Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru: Kebangkitan Islam* (Bandung: Fokusmedia, 2003), 266.

⁵ Ibid., 267.

⁶ Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 212.

Tiga kelompok gerakan tersebut adalah *Nasional Liberation Front of Pattani (NLFP)* atau Barisan Nasional Pembebasan Pattani. Organisasi ini terbentuk pada tahun 1960, di dirikan oleh Tengku Mahyaddin, putra Abdul Kadir, raja Pattani terakhir. Aspirasi utama organisasi yang didirikan sesudah berakhirnya Perang Dunia II ini adalah “otonomi Pattani dalam Federasi Malaysia”. Dalam kaitannya dengan keinginan untuk bergabung dengan ke dalam federasi Malaysia itu, organisasi ini mendorong orang-orang Melayu Muslim untuk mendapatkan status sebagai Warga Negara (WN) Malaysia. Dengan menjadi WN Malaysia mereka bisa melintasi perbatasan secara lebih leluasa.⁷

Organisasi yang lain adalah *Liberation Front of Republic Pattani (LFRP)* atau Barisan Revolusi Nasional (BRN). Aspirasi utama organisasi ini adalah ingin mendirikan suatu republik Pattani dengan dasar ideologi sosialisme Islam.⁸ Organisasi ini berbasis di kota-kota, yang sebagian besar pemimpinnya berpendidikan luar negeri, terutama Malaysia dan Indonesia. pemimpin utamanya adalah Ustadz Karim Haji Hassan, BRN didirikan pada Maret 1963 sebagai sebuah kelompok sempalan dari Barisan Nasional Pembebasan Pattani (BNPP). LFRP memiliki hubungan baik dengan Pattani Komunis Malaysia (CPM), yang giat menyebarkan ideologi komunis di

⁷ Pitsuawan, *Islam di Muangthai*, 175.

⁸ Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru*, 267.

kalangan penduduk Melayu.⁹ Organisasi ini berhaluan sosialis yang ingin mendirikan hubungan dekat dengan partai komunis di Malaysia dan Thailand.¹⁰

Disamping itu, terdapat organisasi yang bernama *Pattani United Liberation Organization* (PULO) atau Pertubohan Persatuan Pembibasan Pattani (PPPP), dibentuk pada tahun 1968. Organisasi ini memiliki sistem pengorganisasian yang lebih efektif. Basis pendukungnya lebih luas, tersebar di kota-kota maupun di desa-desa. Landasan ideologinya dikenal dengan istilah “UBANG TAPEKEMA,” yang merupakan kependekan dari *Ugana* (baca: Agama), *Bangsa*, *Tanah Air*, dan *Perikemanusiaan*. Dengan landasan ideologi yang demikian ini PULO mampu merangkul semua golongan dan lapisan dalam masyarakat Melayu-Muslim di Thailand Selatan. Selain itu, PULO juga mampu membangun jaringan internasional yang luas.¹¹ Organisasi ini berada dibawah kepemimpinan kaum intelektual muda yang lebih terorganisir dan militan dan mendapat dukungan finansial dari Syria dan Libya.¹²

Dalam kasus gerakan Melayu-Muslim di Thailand Selatan, faktor-faktor ras, bahasa, agama, adat istiadat, dan kesadaran akan suatu identitas

⁹ Ibid, 179.

¹⁰ Tim Penyusun Studi Islam, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2004), 313.

¹¹ Ibid, 268.

¹² Tim Penyusun Studi Islam, 313.

kolektif yang khas, telah dimobilisasikan untuk memperkuat solidaritas kolektif dalam melawan setiap upaya pengintegrasian dan pengasimilasian yang dilakukan pemerintah Thailand. Gerakan Melayu-Muslim di Thailand Selatan ini dapat dikategorikan sebagai gerakan kesejarahan, dimana sejumlah aktor memperjuangkan hak kesejarahan mereka sebagai bangsa. Dengan demikian ada secercah harapan bagi masyarakat Melayu-Muslim untuk meraih apa yang mereka perjuangkan selama ini.

Dengan perkembangan Islam yang begitu menonjol, maka Islam di Thailand Selatan ini dijadikan sebagai pokok studi yang dapat memberikan pengetahuan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada negara Thailand, dari segi perkembangan sosial, keagamaan, budaya dan juga politik. Kecenderungan negara ini menarik dikaji karena negara ini mempunyai sejarah yang sangat unik dan menarik untuk dibahas dimana Thailand Selatan adalah sebuah negara Melayu yang tertindas, yang dimana ada tuntutan dari masyarakat Melayu-Muslim kepada pemerintah Thai hanya terbatas pada otonomi dalam urusan keagamaan, budaya dan hukum, mulai sekitar pertengahan 1970an, tuntutan itu berubah, yaitu suatu pemerintahan yang otonom. Dalam memperjuangkan cita-cita ini, ternyata di kalangan masyarakat Melayu-Muslim terdapat perbedaan dalam orientasi ideologi, taktik dan ruang lingkup operasi perjuangan. Dari perbedaan inilah terdapat organisasi Muslim yang menuntut kemerdekaan penuh bagi Pattani.

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya rumusan masalah untuk mencapai sasaran yang menjadi objek kajian sehingga pembahasan yang akan diteliti lebih terarah pada pokok masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan umat Muslim di Thailand Selatan pada tahun 1973-1982?
2. Apa gerakan-gerakan pembebasan yang timbul di Thailand Selatan selama tahun 1973-1982?
3. Bagaimana gerakan fundamentalisme Islam timbul di Thailand Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah ingin memperoleh data tentang Gerakan Pembebasan Islam Pattani Di Thailand Selatan pada tahun 1973-1982 dan ingin mengetahui secara luas tentang perkembangan Islam di Thailand Selatan. Maka secara rinci tujuan dari masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami tentang keadaan umat Muslim di Thailand Selatan pada tahun 1973-1982
2. Untuk mengetahui gerakan pembebasan yang timbul di Thailand Selatan pada tahun 1973-1982.

3. Untuk mengetahui dan memahami gerakan fundamentalisme Islam di Thailand Selatan

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat baik kepada peneliti dan masyarakat umum khususnya para mahasiswa/I jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah pembebasan Islam di Thailand Selatan yang mana telah menceritakan tentang suatu gerakan yang timbul akibat tuntutan masyarakat Melayu-Muslim terhadap pemerintah Thai dalam urusan keagamaan, budaya, dan hukum.
2. Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Muslim tentang adanya sejarah keruntuhan kerajaan Pattani sebagai suatu kelompok etnik dan berbahasa Melayu serta beragama Islam dipaksa menjadi suatu bagian yang integral dari masyarakat Thai yang berbeda secara etnik, bahasa dan agama
3. Untuk mengetahui dan memahami tentang perjalanan umat Muslim dalam memperjuangkan haknya
4. Untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang gerakan-gerakan Islam yang menaungi agama Islam di Thailand Selatan

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

- **Pendekatan**

Dalam penulisan skripsi ini tentang **“Gerakan Pembebasan Islam Pattani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1973-1982”** penulis menggunakan pendekatan historis, yang tujuannya untuk mengetahui dan mendiskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yakni tentang munculnya suatu gerakan pembebasan Islam Pattani di Thailand Selatan. Disamping itu, penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologis yaitu dengan memperhatikan perkembangan dan keadaan masyarakat di Thailand Selatan.

- **Kerangka Teoritik**

Untuk melakukan sebuah penelitian, maka untuk mempermudah dan memperjelas proses penelitian maka dibutuhkan suatu kerangka teori. Penulis menggunakan teori gerakan sosial¹³, teori ini merupakan suatu bentuk utama dari perilaku kolektif. Secara formal gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu kolektifitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektifitas itu sendiri (Turner dan Killian, 1972, hal. 246).¹⁴ Dalam referensi lain menyatakan bahwa Gerakan sosial dalam arti terminologi adalah tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok

¹³ Gerakan sosial adalah suatu usaha kolektif yang bertujuan untuk menunjang atau menolak perubahan.

¹⁴ Turner, Ralph H. dan Lewis M. Killan: *Collective Behaviour*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, NJ., 1972, Bab 3-12. Sebuah buku teks yang ditulis secara menarik. Kurang lebih seperdua bagian dari buku tersebut menyinggung judul-judul yang dibahas dalam bab ini.

masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada.¹⁵ Gerakan sosial lahir pada mulanya sebagai suatu kelompok orang yang tidak puas terhadap keadaan. Kelompok itu semula tidak terorganisasi dan terarah, serta tidak memiliki rencana.

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan teori gerakan sosial psikologi, teori-teori psikologi menunjukkan bahwa akar dari gerakan sosial terletak pada kepribadian para pengikut gerakan sosial itu.

Teori ketidakpuasan (*Discontent Theory*), teori ini berpandangan bahwa akar dari gerakan terletak pada perasaan ketidakpuasan. Orang yang merasa hidupnya nyaman dan puas kurang menaruh perhatian terhadap gerakan sosial. Terhadap banyak ragam ketidakpuasan – mulai dari luapan kemarahan orang-orang yang merasa dikorbankan oleh ketidakadilan yang kejam sampai dengan kadar kejengkelan terendah dari orang-orang yang tidak menyukai dari perubahan sosial tertentu.

Tanpa adanya ketidakpuasan, gerakan sosial pun tidak mungkin tercipta. Namun demikian, pandangan ini belum memberikan penjelasan yang cukup. Sebegitu jauh belum ada bukti yang meyakinkan menyangkut kaitan antara kadar keluhan dan ketidakpuasan dendam tingkat keaktifan gerakan sosial.

¹⁵ Refa: <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20081202085638AAiCo4l>

Orang bias saja merasa sangat tidak puas tanpa ikut serta dalam suatu gerakan sosial. Banyak masyarakat yang mengalami kemiskinan, ketidakadilan, kekejaman, dan korupsi yang parah selama berabad-abad, tanpa melakukan protes sosial serius. Tambahan pula, pada masyarakat modern selalu saja terdapat kadar ketidakpuasan yang cukup untuk mendorong terciptanya banyak gerakan sosial. Ketidakpuasan memang merupakan kondisi yang diperlukan dalam proses kelahiran suatu gerakan sosial; akan tetapi, kondisi ketidakpuasan itu sendiri belum cukup untuk membangkitkan munculnya gerakan sosial.¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai gerakan Islam di Thailand Selatan ini sudah pernah dilakukan oleh para sarjana dan sejarawan Indonesia, mereka mengkaji tulisannya pada aspek-aspek kesejarahan dan perkembangannya. Seperti dari hasil Sebuah buku yang ditulis oleh Surin Pitsuan, yang berjudul *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani* buku ini diterbitkan oleh LP3S pada tahun 1989. Buku Surin Pitsuan, yang berjudul *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani* menjelaskan tentang sejarah Islam di Pattani, mulai dari latar belakang sejarahnya, perjuangan, masalah Islam dan pemberontakan kaum ulama, integrasi pemerintahan serta gerakan-gerakannya.

¹⁶ Paul B. Horton dan Chester L. hunt, *Sosiologi*. Edisi Keenam Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1984), 195.

Selain buku yang ditulis oleh Surin Pitsuan, ada buku yang ditulis oleh M. Ali Kettani, yang berjudul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, buku ini diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada, pada tahun 2005. Buku ini menjelaskan tentang minoritas masyarakat Muslim mulai dari Eropa, Uni Soviet, China, India, Asia, Afrika, Amerika, dan muslim Pasifik.

Sedangkan skripsi yang akan ditulis ini akan memaparkan tentang **“Gerakan Pembebasan Islam Pattani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1973-1982”**, yang penjelasannya meliputi: faktor pendorong munculnya gerakan perlawanan muslim, gerakan-gerakan yang muncul dalam Islam serta perkembangan gerakan perlawanan yang ada di Thailand Selatan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metodologi penelitian berasal dari kata *“metode”* yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *“logos”* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.

Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi metodologi penelitian ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.¹⁷ Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Narbuki, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksaram 1997), 1-3.

dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.¹⁸

1. Pemilihan Topik

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Topik tidak sama dengan judul, karena yang dimaksud dengan judul adalah abstraksi dari masalah atau topik yang dirumuskan dalam bentuk kalimat. Dalam hal ini, peneliti memilih topik "(Gerakan Pembebasan Islam di Thailand Selatan)".¹⁹ Menurut Kuntowijoyo, sebaiknya pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²⁰

2. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber atau jejak sejarah. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berlangsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.²¹ Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua cara untuk mencari dan menentukan sumber sejarah yaitu:

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakasarsin, 1996), 3.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 54.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 90.

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 29.

- a. Sumber primer ialah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata peristiwa sejarah.
- b. Sumber sekunder ialah dengan mencari sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dalam skripsi ini sebagian besar menggunakan sumber sekunder yang berupa buku-buku literatur. Seperti buku yang ditulis oleh:
 - Surin Pitsuan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu*.
 - Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru: Kebangkitan Islam*
 - Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*.
 - M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Dan masih banyak yang lainnya.

3. Verifikasi (kritik sumber)

Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh selama penelitian, agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini biasanya disebut dengan istilah *kritik intern* yakni suatu upaya yang di lakukan oleh sejarahwan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak.

Dan kritik *ekstern* yakni suatu kegiatan sejarahwan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.²²

²² Helius, *Metodologi Sejarah*, 132.

4. Interpretasi

Analisis sejarah sering disebut juga dengan interpretasi sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dan interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusun fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²³

5. Historiografi

Yaitu Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (Fase Perencanaan) sampai dengan akhir (Penarikan Kesimpulan). Berdasarkan Penulisan sejarah itu pula, akan dilihat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan ataukah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reabilitas yang memadai ataukah tidak dan sebagainya. Jadi dengan penulisan itu akan ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

²³ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 73.

Diantara syarat umum yang harus diperhatikan peneliti didalam pemaparan sejarah adalah”

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik
- b. Terpenuhnya kesatuan sejarah artinya suatu penulisan itu harus disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena sejarah didahului oleh masa yang diikuti oleh masa pula, dengan kata lain penulisan ini ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
- c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikram pembaca, dalam hal ini perlu dibuat penulisan atau sistematika penulisan dan pembahasan
- d. Keseluruhan pemaparan sejarah harus argumentatif artinya, usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekontruksi di masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.²⁴

²⁴ Ibid., 155.

H. Sistematika Bahasan

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Bahasan

BAB II : KEADAAN UMAT ISLAM DI THAILAND SELATAN

- A. Sejarah Singkat Islam Pattani
- B. Kondisi Umat Islam
 - a. Letak Geografis
 - b. Jumlah Penduduk Islam
- C. Kondisi Sosial Politik di Thailand Selatan

BAB III : TIMBULNYA GERAKAN PEMBEBASAN ISLAM TAHUN 1973-1982

- A. Barisan Nasional Pembebasan Pattani (BNPP)

B. Barisan Revolusion Nasional (BRN)

C. Pertubohan Persatuan Pembibasan Pattani (PPPP)

BAB IV :GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM DI THAILAND

SELATAN TAHUN

A. Munculnya Gerakan Dakwah

B. Gerakan Tariqah

C. Kelompok-kelompok Muslim Militan

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran